

PENGARUH EKSPOR NON MIGAS DAN INVESTASI LANGSUNG NETTO TERHADAP PDB NON MIGAS

Fahrul Riza

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia
email: friza@bundamulia.ac.id¹

Penulis

Fahrul Riza adalah dosen pada program studi manajemen Universitas Bunda Mulia, konsentrasi mengajar pada bidang ilmu ekonomi.

ABSTRACT

This paper measured the effect of export value from agricultural, mining, manufacturing and direct investment through the value of Indonesia's non oil and gas Gross Domestic Product (GDP) from 2005 to 2013. By using ordinary least square method, it showed that export from agricultural and mining sector have significant effect to the value of non oil and gas Indonesia's GDP. However export from manufacturing and direct investment didn't show any significant effect

Keywords : Non Oil and Gas Export, Investment Netto, Produk Domestik Bruto (PDB), Ordinary Least Square

PENDAHULUAN

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi triwulan pertama 2014 hanya bertumbuh 5,21% secara tahunan (*year on year*). Hal ini menunjukkan bahwa trend pertumbuhan ekonomi Indonesia yang merosot. Perlambatan ekonomi terjadi sebagai akibat kontraksi pada ekspor yang turun cukup dalam, dan untuk investasi sendiri pertumbuhan pengeluarannya masih mencapai 5,13%. (BPS, 2014)

Pertumbuhan ekonomi selama ini lebih banyak ditopang oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi laju pengeluaran sebesar 5,61%. Sementara mengandalkan pertumbuhan dari ekspor industri manufaktur belum memberikan hasil yang

diharapkan karena kendala sektor industri adalah pasokan bahan bakunya yang harus diimpor (BPS, 2014).

Pendekatan struktural didasarkan pada adanya perbedaan produktivitas diantara sektor-sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya berasal dari peningkatan secara keseluruhan dari faktor produksi (*input*), tetapi juga berasal dari pengalokasian sumber-sumber daya pada sektor-sektor produktif. Pembangunan ekonomi harus bertujuan untuk menemukan sektor-sektor yang mempunyai kaitan total paling besar (Jhingan, 1990)

Berdasarkan pengukuran yang oleh Hill (Sundrum, 1990) terhadap kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun, pada awal pembangunan ekonomi Indonesia atau masa pemulihan ekonomi tahun 1967-1973, sektor pertanian dan sektor perdagangan memberikan kontribusi dominan yaitu 28,2 persen untuk sektor pertanian dan 25,4 persen untuk sektor perdagangan. Diikuti sektor pertambangan (12,8 persen), sektor industri (*manufaktur*) 10,0 persen dan sektor industri 7,3 persen, sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi di bawah 5 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada awal pembangunan PJP I (1967-1973), tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara rata-rata adalah sebesar 7,9 persen per tahun.

Ada tiga pendekatan untuk mengukur sumber pertumbuhan ekonomi yaitu, pendekatan faktor produksi (*Neo Klasik*), pendekatan sektoral dan pendekatan pengeluaran yang meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor dengan impor (Samuelson & Nordhaus, 2004). Menggunakan pendekatan faktor produksi, sumber pertumbuhan dilihat dari faktor-faktor produksi yaitu modal (*capital*), tenaga kerja (*man power*) dan kemajuan teknologi (*technology progress*). Sementara untuk pendekatan sektoral dilihat dari sektor-sektor ekonomi. Sektor ekonomi dalam hal ini dapat dibagi dalam 3 sektor saja yaitu sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor sekunder dan konstruksi serta sektor tersier (jasa-jasa).

Perbandingan Nilai Tambah Antar Sektor Indonesia dengan Negara Anggota ASEAN

Dengan data yang menunjukkan perekonomian Indonesia yang kian melambat dan condong mengarah pada level 5% (Tribun Network, 2014). Hal ini dikhawatirkan oleh para ahli dan pengamat ekonomi akan membawa perekonomian Indonesia terjebak pada pendapatan kelas menengah. Jika tidak mampu menggenjot pertumbuhan diatas 6%. Oleh karenanya penting bagi Indonesia untuk merumuskan reformasi kebijakan yang tepat agar pertumbuhan ekonomi nasional tidak melambat dalam jangka waktu panjang.

Tabel 1. Nilai Tambah Sektor Pertanian dari Beberapa Negara Anggota ASEAN Menurut Harga Konstan 2005 (dalam US\$)

Negara	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Indonesia	910	946	991	1.034	1079
Malaysia	8.398	3.065	3.064	3.374	3.304
Thailand	1.028	1.082	1.136	1.166	1.195
Singapura	35.691	37.047	37.499	36.625	-
Vietnam	446	460	468	476	489
Philipina	1.081	1.104	1.129	1.136	1.152

Sumber: <http://data.worldbank.org>, data diolah.

Dari data diatas menunjukan nilai tambah sektor pertanian per pekerja yang dihasilkan oleh Indonesia tertinggal jauh dibandingkan Singapura dan Malaysia. Posisi nilai tambah yang rendah ini menjadi perhatian bagi para ahli ekonomi, dan sudah saatnya Indonesia meningkatkan nilai tambah produk pertaniannya. Salah satu caranya adalah dengan membangun industri hilir untuk produk-produk pertanian.

Sementara di kelompok negara anggota ASEAN mengutamakan tujuh sektor yang sesuai dengan keunggulan kompetitif ASEAN di masa mendatang. Ketujuh sektor

tersebut adalah produk berbasis agro, otomotif, elektronik, perikanan, produk olahan dari karet, tekstil, pakaian, dan produk olahan dari kayu. (Suryanta, 2012).

Dalam era globalisasi perdagangan memegang peran penting bagi perekonomian negara dan dunia. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan tergantung pada perdagangan dunia. Peningkatan ekspor dan impor akan meningkatkan aktivitas pasar faktor dan barang, pasar uang dan modal, serta arus pendapatan dan pengeluaran. Ekspor mendatangkan devisa dan karenanya semakin tinggi ekspor semakin tinggi pendapatan nasional. Besar kecilnya ekspor tergantung pada permintaan negara di dunia baik bilateral maupun multilateral. Ekspor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan nasional riil. rasio ekspor terhadap PDB lebih tepat digunakan secara tepat untuk menentukan secara langsung eksternalitas sektor ekspor terhadap sektor lainnya (Sengupta, 1998). Pembangunan industri hilir berbasis produk pertanian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari produk-produk pertanian yang diperdagangkan diantara negara-negara ASEAN. Perdagangan internasional merupakan *engine of growth*, maknanya net ekspor diharapkan dapat menggerakkan pembangunan di negara-negara ASEAN ((Soejoto & Kaluge, 2005)

Dengan latar belakang tersebut diatas maka penelitian ini akan mengukur bagaimana pengaruh nilai ekspor yang berasal dari pertanian, pertambangan dan industri dan investasi langsung terhadap PDB non migas Indonesia periode 2005-2013.

LANDASAN TEORI

Pendapatan nasional adalah fungsi dari ekspor, artinya semakin besar ekspor maka semakin besar pendapatan nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai total dari pengeluaran konsumsi swasta, investasi swasta, pengeluaran pemerintah dan net ekspor (Mankiw, 2007). Ekspor bersama-sama pengeluaran konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah merupakan injeksi dari aktivitas ekonomi. Semakin besar injeksinya maka semakin besar berlangsungnya aktivitas ekonomi (Leftwich & M., 1980).

Perdagangan internasional sebagai komponen permintaan agregat merupakan salah satu variabel yang menentukan peningkatan produk domestik riil. Tiga pasang variabel yaitu $(I - S)$, $(T - G)$ dan $(X - M)$ merupakan variabel strategis yang menentukan keseimbangan pendapatan nasional, dalam persamaan $Y = C + I + G + \text{Net X}$. Persamaan tersebut merupakan *spending on domestic good*, $A = (C+I+G)+NX$ dimana $A = A(Y,i)$ (Soejoto & Kaluge, 2005).

METODE PENELITIAN

Rancangan Model

Guna melakukan analisis akan digunakan persamaan parsial dalam bentuk model persamaan linier. Ekspor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah tiga komoditas ekspor utama Indonesia diluar minyak dan gas (Migas) yaitu ekspor pertanian (EA), ekspor industri pengolahan (EI), ekspor tambang (ET) dan investasi langsung (DI) terhadap produk domestik bruto (PDB).

$$PDB = \beta_1 + \beta_2 EA + \beta_3 EI + \beta_4 ET + \beta_5 DI + \varepsilon$$

PDB	Produk Domestik Bruto triwulan periode 2005 - 2013 atas dasar harga konstan 2000 (USD)
EA	Nilai Ekspor Sektor Pertanian periode 2005 - 2013 atas dasar harga konstan 2000 (USD).
EI	Nilai Ekspor Sektor Industri Pengolahan periode 2005 - 2013 atas dasar harga konstan 2000 (USD).
ET	Nilai Ekspor Sektor Pertambangan periode 2005 - 2013 atas dasar harga konstan 2000 (USD)
DI	Nilai investasi langsung netto periode 2005-2013 (USD)

Analisis model dilakukan dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS).

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah PDB riil non migas dan nilai ekspor sektor pertanian, pertambangan dan industri dan investasi langsung. Periode yang diambil adalah

antara tahun 2005 sampai dengan 2013. Alasan penetapan sampel tersebut adalah bahwa data yang tersedia paling lengkap adalah pada periode tersebut.

Data Penelitian

Data berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia periode 2005 sampai 2014. Sumber data berasal dari publikasi yang dikeluarkan secara resmi oleh BPS. Publikasi tersebut adalah Indonesia dalam Angka 2005 sampai dengan 2014, Statistik Ekspor Indonesia 2005 sampai 2014.

Hipotesis

Berdasarkan rancangan model maka hipotesis pada penelitian ini adalah

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Nilai Ekspor Pertanian, Ekspor Industri Pengolahan, Ekspor Pertambangan dan Investasi Langsung secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai PDB non migas

$$H_1 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$$

Nilai Ekspor Pertanian, Ekspor Industri Pengolahan, Ekspor Pertambangan dan Investasi Langsung secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai PDB non migas

Sampel dan Sumber Data

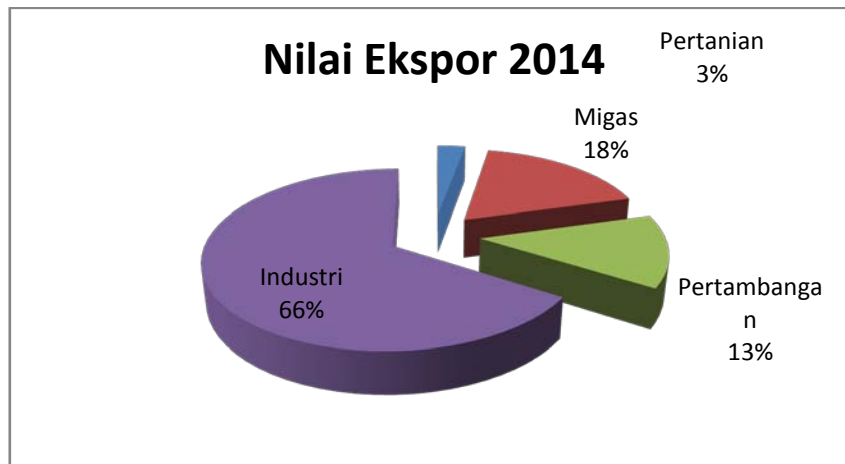
Data yang digunakan berjenis sekunder dalam bentuk *time series*, per triwulanan, periode 2005-2013. berdasarkan pada harga konstan 2000. Data yang dikumpulkan sesuai dengan semua variabel yang ada pada model persamaan. Nilai nominal diseragamkan dalam US Dolar dengan kurs Rp. 12.000,-. Sumber data diperoleh dari pusat data pada Bank Indonesia yang diperoleh dari website www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah Nilai Ekspor Menurut Komoditi 2005-2013 dan Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan 2005-2013.

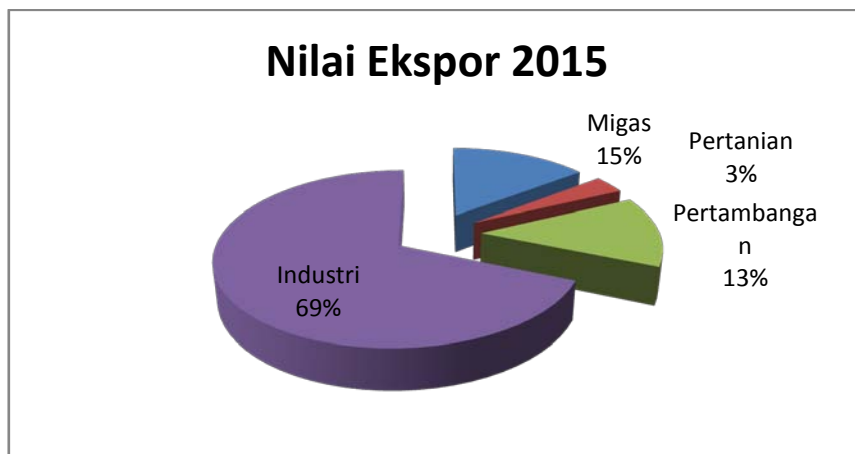
HASIL DAN PEMBAHASAN.

Data Deskriptif

Ekspor Indonesia pada periode Januari – Maret 2015 mencapai nilai US\$39.052,0 juta dengan volume 131.421,3 ribu ton, yang terdiri dari US\$5.701,2 juta hasil ekspor minyak bumi dan gas dan US\$33.350,8 juta hasil ekspor komoditi non migas. Dibandingkan periode yang sama tahun 2014, nilai ekspor tahun 2015 turun US\$5.247,0 juta, karena adanya penurunan ekspor migas senilai US\$2.170,8 juta, sedangkan dari kelompok nonmigas mengalami penurunan sebesar US\$3.076,2 juta atau turun 8,44 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Bulan Maret 2015 harga minyak mentah Indonesia US\$53,66 per barelnya, turun sebesar US\$53,24 per barel dibandingkan bulan Maret 2014.

Gambar 1. Perbandingan Nilai Ekspor Indonesia Maret 2014 dan 2015.





Sumber: Statistik Ekspor Indonesia 2014, data diolah.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi terhadap model, terlebih dahulu dilakukan pengujian apakah data dan model yang digunakan memenuhi uji asumsi klasik berupa ; uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2010). Setelah asumsi klasik terpenuhi maka baru akan dilakukan analisis regresi terhadap data dengan menggunakan model penelitian.

Parameter yang telah diestimasi dengan model regresi di atas kemudian akan diuji secara statistik untuk melihat apakah suatu hipotesis bisa diterima atau ditolak. Pengujian yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji nilai t, uji nilai F dan *Adjusted R-squared*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa setiap estimasi ekonometri harus dibersihkan dari penyimpangan terhadap asumsi dasar dan dalam studi ini, ketiga masalah tersebut akan dideteksi untuk setiap persamaan

Uji Normalitas

Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Gujarati & Porter, 2010).

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1929.46250058
	Absolute	.092
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.551
Asymp. Sig. (2-tailed)		.922

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji dengan menunjukan bahwa data pada sampel berdistribusi normal dengan nilai Asymp sig > 0.05 (0.922)

Uji Autokoreasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Tabel Run Test menunjukan bahwa nilai signifikansi Asymp Sig 0.612 > 0.05 menunjukan bahwa tidak terdapat autokorelasi serial pada sampel pengamatan.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-259.85153
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	17
Z	-.507
Asymp. Sig. (2-tailed)	.612

a. Median

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji dengan menggunakan metode Glejser diperoleh nilai signifikan untuk setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (ABS_Res) menunjukan nilai signifikan > 0.05 untuk setiap variabel bebas (Gujarati & Porter, 2010). Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-351.369	1018.959		-.345	.733
Direct Investment	.155	.150	.206	1.034	.309
Exp Agro	.976	1.353	.224	.721	.476
Exp Ind	-.002	.091	-.009	-.021	.984
Exp Tam	.100	.185	.209	.541	.592

a. Dependent Variable: ABS_Res

Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan membandingkan nilai tolerance dan VIF. variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10 (Gujarati & Porter, 2010). Dari tabel dibawah menunjukan bahwa masing-masing variabel terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Regresi dan Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22822.364	2019.203		11.303	.000		
Direct Investment	.431	.297	.095	1.453	.156	.560	1.787
Exp Agro	12.959	2.681	.493	4.834	.000	.229	4.363
Exp Ind	-.157	.180	-.130	-.873	.389	.108	9.255
Exp Tam	1.667	.367	.576	4.544	.000	.149	6.729

a. Dependent Variable: GDP

Tabel 6. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.926	.917	2050.16832

a. Predictors: (Constant), Exp Tam, Direct Investment, Exp Agro, Exp Ind

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi dengan menggunakan 4 variabel bebas

$$GDP = 22822.364 + 0.431DI + 12.959EA - 157EI + 1.667ET$$

Tabel hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa nilai t statistik untuk DI nilai t hitung < t tabel pada $\alpha = 5\%$. Nilai parameter untuk EA sebesar 12.959 t hitung > t tabel, uji parsial untuk EI t hitung < t tabel dan EA t hitung > t tabel signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Tabel berikut merangkum hasil uji hipotesis secara parsial untuk model regresi yang diajukan

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	Kesimpulan
DI	H0 tidak ditolak: Investasi langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB non migas.
EA	H1 diterima : Ekspor dari sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB non migas.
EI	H0 diterima : Ekspor dari sektor industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB non migas.
ET	H1 diterima : Ekspor dari sektor pertambangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB non migas

Sumber: data diolah

Dari pengujian dengan menggunakan model regresi 5 variabel. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap PDB non migas Indonesia yaitu hanya ekspor dari sektor pertanian (EA) dan ekspor dari sektor pertambangan (ET).

Nilai R^2 sebesar 0,926, menunjukkan bahwa keempat variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut mampu menjelaskan 92,6 persen variasi dalam perubahan PDB non migas. Dapat disimpulkan bahwa ekspor dan investasi sangat besar peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan PDB non migas Indonesia.

Investasi langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap langsung terhadap PDB non migas, penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ernita et al (2013), hal ini dikarenakan ada perbedaan dalam ukuran PDB yang digunakan. Dalam penelitian ini PDB yang digunakan adalah PDB non migas, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernita et al (2013) PDB yang dijadikan dependen variabel merupakan gabungan dari PDB migas dan non migas.

Dari alokasi investasi langsung yang diarahkan ke Indonesia sebagian besar dialokasikan kepada sektor migas untuk investasi pembangunan kilang minyak, pembelian barang-barang modal yang mendukung produksi migas. Alokasi yang minim kepada investasi disektor non migas dapat menjadi penyebab mengapa investasi langsung tidak berpengaruh terhadap PDB non migas di Indonesia.

Ekspor pertanian dan pertambangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri sehingga impor lebih

besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa.

Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa ekspor netto sangat berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia. Dimana net ekspor dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Indonesia merupakan Negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, Pemerintah menekankan pentingnya pembangunan di bidang ekonomi pada macam macam sektor khususnya pada sektor pertanian dan sektor industri yang keduanya mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu kedua sektor tersebut juga saling melengkapi satu sama lain, dalam arti apabila salah satu sektor memburuk maka akan mempengaruhi kondisi sektor yang lain.

Ekspor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB menandakan bahwa sebagian besar produk ekspor Indonesia merupakan produk-produk pertanian dalam bentuk bahan mentah. Sama halnya dengan pertambangan menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Namun ekspor dari sektor industri tidak menunjukan pengaruh yang signifikan. industri nasional masih bergantung pada bahan baku impor. Hal itu bisa dilihat dari komposisi ekspor-impor, dimana bahan baku menempati posisi tertinggi setelah barang modal. Belum dimilikinya basis industri yang kuat berdampak pada telantarnya industri nasional menyebabkan Indonesia hanya bergantung pada bahan baku impor dan ekspor produk primer bernilai tambah rendah.

PENUTUP

Simpulan

Investasi langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia selama periode 2005 sampai dengan 2013. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari alokasi investasi yang masuk ke Indonesia untuk tujuan ke sektor migas.

Ekspor dari sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia selama periode 2005 sampai dengan 2013. Meskipun memiliki pengaruh signifikan namun karena nilai tambah yang dihasilkan rendah.

Ekspor dari sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia periode 2005 sampai dengan 2013, ekspor produk industri pengolahan Indonesia masih banyak yang menggunakan komponen-komponen dan bahan baku yang diimpor sehingga menghasilkan nilai tambah yang rendah.

Ekspor dari sektor pertambangan berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia periode 2005 sampai dengan 2013, sektor pertambangan sangat berperan dalam menopang PDB Indonesia.

Saran

Pembangunan industri-industri pengolahan berbasis komponen dan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk yang berorientasi ekspor menjadi prioritas pembangunan sektor industri pengolahan. Karena dengan digunakannya komponen dan bahan baku lokal akan menghemat anggaran dan menekan jumlah impor bahan baku.

Membatasi ekspor pertanian dengan menekan serendah mungkin ekspor dalam bentuk bahan mentah. Dengan demikian pembatasan ini akan merangsang pertumbuhan industri pengolahan yang berbahan baku produk pertanian.

Pemerintah juga perlu membenahi masalah klasik yang selama ini mendistorsi industri manufaktur nasional, seperti infrastruktur listrik, di samping membenahi transportasi produk manufaktur dan meningkatkan kepastian hukum dan usaha. Memanfaatkan alokasi investasi yang masuk ke pembangunan yang mendukung tumbuhnya industri pengolahan, seperti pembangunan infrastruktur industri dan kawasan industri terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2014). *Indikator Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrik, Edisi ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M. (1990). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leftwich, L., & M., R. H. (1980). *Economics of Sosial Issues*. Texas: Business Publication Inc.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Indonesia: Erlangga.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi, Edisi 17*. New York: McGraw-Hill.
- Sengupta, J. K. (1998). *New Growth Theory. An applied Perspective*. USA: Edwar ElgarPublishing, Inc.
- Soejoto, A., & Kaluge, D. (2005). Eksternalitas Ekspor ASEAN ke Jepang dan Amerika Serikat. *Ekuitas Vol.9 No.3 September 2005* , 418 - 438.
- Sundrum, R. (1990). *Economic Growth in Theory and Practice*. The Macmillan Press Ltd.
- Suryanta, B. (2012). Aplikasi Rejim Persamaan Model Gravitasi yang Telah Dirubah Pada Kasus Dinamika Arus Perdagangan Indonesia Dengan Mitra Dagang Dari ASEAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* , 57-76.
- Tribun Network*. (2014, Mei 5). Dipetik July 7, 2014, dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/05/05/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-mulai-melambat>: <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/05/05/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-mulai-melambat>